

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah media yang paling penting untuk menilai kondisi ekonomi dan prestasi manajemen. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Pada umumnya, semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan. Akan tetapi, kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba perusahaan telah mendasari sikap manajer yang cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu

dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Adanya tindakan manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap laporan keuangan. Graham *et al* (2005) menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajer menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual.

Menurut Roychowdhury (2006:338) terdapat dua alasan adanya pergeseran dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil. Pertama, manajemen laba melalui manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang hanya mengandalkan pada manipulasi akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode.

Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian. Melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Target laba yang tercapai menunjukkan kinerja perusahaan yang

baik walaupun berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dimasa mendatang. Roychowdhury (2006: 337) menjelaskan bahwa manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui arus kas operasi, biaya *overproduction*, dan biaya *diskresioner*.

Kasus kecurangan tentang pelaporan keuangan telah terjadi pada perusahaan besar, seperti kasus yang terjadi pada Xerox, Eron, Worldcom, Adelphia, Microstrategy, dll (Stice *et al.*: 2007). Pada tahun 2001, skandal suap di perusahaan multinasional farmasi *Glaxo Smith Kline* (GSK) dan di Indonesia telah terjadi skandal keuangan perusahaan yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma. Berdasarkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana efektivitas penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba.

*Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. Menurut Sutedi (2012) mekanisme *good corporate governance* diantaranya menggunakan mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal terdiri dari mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Mekanisme eksternal meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Pemegang

saham institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan, sehingga dengan adanya saham yang dimiliki institusional dapat meminimalisir manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

*Leverage* merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan utang digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui (2006:189) menyatakan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin

dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga para investor akan menginginkan *return* yang semakin besar.

Penelitian tentang efektivitas *good corporate governance* dalam meminimalisir manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu hanya meneliti manajemen laba melalui manipulasi akrual, namun akhir-akhir ini para manajer mulai bergeser dari manipulasi melalui akrual ke manipulasi aktivitas riil. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Graham, *et al.* (2005) dan Roychowdhury (2006), dalam penelitian tersebut menemukan bahwa manajer lebih memilih manajemen laba melalui manipulasi riil dibandingkan dengan manajemen laba berdasarkan akrual. Penelitian Zang (2007) menyatakan bahwa manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas riil dibandingkan akrual, akan tetapi manajer tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cohen *et al.* (2007) menunjukkan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba melalui aktivitas riil setelah periode *Sarbanes Oxley Act* (SOA). Penelitian Hasmi Aprillia (2010) menunjukkan bahwa arus kas operasi dapat digunakan

sebagai indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terdapat pada pengukuran manajemen laba dan objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan manipulasi aktivitas riil untuk mengukur manajemen laba, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan manipulasi akrual. Selain itu, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Berdasarkan penjelasan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 ?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 ?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 ?
5. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 ?

### C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dinamika perdagangan di BEI, sehingga diharapkan pemilihan sampel perusahaan manufaktur ini dapat merepresentasikan kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

2. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan arus kas operasi. Arus kas operasi merupakan salah satu aktivitas dari laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas-aktivitas perusahaan. Metode yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. (Roychowdhury, 2006:344) menjelaskan bahwa manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui arus kas operasi menggunakan arus kas operasi abnormal (ABN\_CFO). Arus kas operasi abnormal diperoleh dari selisih nilai arus kas operasi aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi.
3. *Good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen
4. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.



2. Mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui apakah ada pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
5. Mengetahui apakah ada pengaruh antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada satuan pengawasan intern dan komite audit perusahaan dalam melaksanakan *good corporate governance* dan *leverage*.

##### 2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bermanfaat yang dapat dijadikan pedoman atau referensi bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian sejenis.

##### 3. Bagi Penulis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir pada Program Studi Akuntansi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

#### F. Sistematika Penulisan

- BAB I      Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah terjadinya manajemen laba dan pengaruh terhadap *Good Corporate Governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba, perumusan masalah penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II      Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori *corporate governance*, *leverage* dan manajemen laba, kajian-kajian penelitian terdahulu (tinjauan pustaka), dan pengembangan hipotesis.
- BAB III      Metode Penelitian menjelaskan mengenai langkah-langkah atau cara sistematis dalam melakukan penelitian. Terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis

data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel-variabel penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dan definisi operasional variabel.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan mengenai gambaran umum penelitian, analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, saran-saran dan keterbatasan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.